

## Anggur dalam Budaya Pernikahan di Kana dan Ulos dalam Tradisi Pernikahan Adat Suku Batak Toba: Sebuah Dialektika Diskursus Teologis

Valentino Wariki<sup>1</sup>, Juniati Manik<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta

<sup>1</sup>Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence: [valentino.wariki@sttbi.ac.id](mailto:valentino.wariki@sttbi.ac.id)

### Abstract

*The wedding at Cana is one of the sources of Biblical information that presents the traditions of society in the past. Wine, an integral and important part of the wedding at Cana, is the center of attention in this narrative. This article aims to discover the meaning of drinking wine in wedding traditions in Kana and its relevance to Ulos in traditional Toba Batak weddings. The author uses qualitative methods with literature studies to reconstruct the value of wine-drinking culture in Cana and build theological analogies by referring to previous writings on similar topics. The research results found that drinking wine in the wedding story in Kana and Ulos, as well as the traditional wedding traditions of the Toba Batak tribe, are cultural treasures and local wisdom characteristic of their time. Just as the Bible accepts wine in wedding traditions, so does Ulos in the wedding traditions of the Toba Batak tribe. Jesus' respect for traditional values was seen when He involved himself in helping the groom's family to provide wine at the wedding in Cana.*

*Keywords: Batak traditional wedding; drinking wine tradition; Ulos, wedding in Kana*

### Abstrak

Pernikahan di Kana merupakan salah satu sumber informasi Alkitab yang menyajikan tradisi masyarakat di masa lampau. Anggur yang merupakan bagian integral dan penting dalam pernikahan di Kana menjadi pusat perhatian dalam narasi ini. Artikel ini bertujuan mengetahui makna minum anggur dalam tradisi pernikahan di Kana serta relevansinya dengan ulos dalam pernikahan adat suku Batak Toba. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan kajian literatur untuk merekonstruksi nilai dari kebudayaan minum anggur di Kana serta membangun analogi teologis dengan merujuk pada tulisan-tulisan terdahulu yang bertopik senada. Hasil penelitian ditemukan bahwa baik minum anggur dalam kisah pernikahan di Kana dan ulos dalam tradisi pernikahan adat suku Batak Toba adalah kekayaan budaya dan kearifan lokal yang menjadi ciri khas pada masanya. Sebagaimana Alkitab tidak menolak anggur dalam tradisi pernikahan maka demikian ulos dalam tradisi pernikahan suku Batak Toba. Penghargaan Yesus terhadap nilai-nilai tradisi terlihat ketika Ia melibatkan diri untuk membantu keluarga mempelai pria untuk menyediakan anggur dalam pernikahan di Kana.

Kata Kunci: perkawinan di Kana; tradisi minum anggur; tradisi pernikahan Batak; Ulos

## PENDAHULUAN

Yesus melakukan tanda pertama di Kana pada sebuah pesta pernikahan. Indikasi tanda pertama diperlihatkan melalui kehadiran kata *archē* yang berarti permulaan dari tanda-tanda yang dibuat Yesus (2:11). Kalimat ini menjadi salah satu bagian dari pasal 2–12 yang membuat Injil Yohanes dikenal sebagai Kitab Tanda. Hal ini terutama meru-

pakan tanda-tanda tentang siapakah Yesus dan tentang kehidupan yang Yesus berikan.<sup>1</sup> Maknanya diperkaya oleh percakapan Yesus dengan sejumlah orang dan reso-nansi dengan Injil Sinoptik, Septuaginta, dan budaya sekitarnya. Kekuatan imajinatif Injil ini berhasil menggabungkan kisah naratif yang dinamis dipadukan dengan simbol kehidupan seperti yang dimunculkan dalam pernikahan di Kana. Jika Injil Sinoptik menggunakan kata “mukjizat” (*dunamis*), Yohanes lebih memilih menggunakan “tanda” (*sēmeion*). Maknanya lebih menekankan ruang makna yang tidak melepaskan artikulasi keajaiban fenomenanya. Narasi Injil ini menunjukkan beberapa karakteristik yang pada akhirnya menonjolkan keilahian Kristus terutama ketika plot narasinya memunculkan konflik yang bersinggungan dengan “tanda” yang dipresentasikan Kristus.

Beberapa hari setelah Rasul Yohanes memperkenalkan Tuhan Yesus sebagai anak Allah. Mukjizat berupa air yang diubah menjadi anggur melalui proses yang sangat unik dan tidak masuk akal membuat pemimpin pesta terkagum dan murid-murid Tuhan Yesus percaya pada-Nya. Mukjizat terjadi karena campur tangan Allah yang tidak dapat dipahami manusia, dan perlu ketaatan manusia untuk membuatnya menjadi nyata.<sup>2</sup> Mujizat juga memerlukan sarana untuk terjadi. Dalam kisah pernikahan di Kana, air adalah sarana terjadinya mujizat.

Kemungkinan besar keluarga yang sedang melangsungkan pesta pernikahan tersebut adalah keluarga dekat Tuhan Yesus.<sup>3</sup> Fakta bahwa Yesus, ibu-Nya, dan murid-murid-Nya diundang ke pesta pernikahan yang sama menunjukkan bahwa pernikahan tersebut diadakan untuk kerabat atau teman dekat keluarga. Bukan tidak mungkin Maria mempunyai tanggung jawab dalam mengatur katering: itulah sebabnya dia berusaha mengatasi kekurangan anggur (2:3). Kondisi ini merupakan sesuatu yang memalukan bagi keluarga khususnya pengantin laki-laki, yang menjadi pusat perhatian dan harus bertanggung jawab atas pembiayaan pesta.<sup>4</sup> Dalam budaya Yahudi, pusat perhatian dalam pesta pernikahan tertuju pada pengantin laki-laki. Kondisi kekurangan anggur saat pesta berlangsung tentu sangat memalukan bagi pengantin laki-laki. Tetapi kehadiran Tuhan Yesus di pesta pernikahan tersebut menolong keluarga pengantin pria yang sedang dalam kondisi darurat akibat kehabisan anggur di pesta itu.

Seiring perkembangan zaman yang semakin canggih, banyak tradisi yang pudar karena tidak dilestarikan. Ingin cepat dan praktis menjadi kebiasaan baru kebanyakan orang di era teknologi canggih saat ini. Itulah sebabnya banyak orang yang mulai meninggalkan tradisi karena dianggap bertele-tele dan membuang banyak waktu dan biaya. Salah satu budaya yang mulai ditinggalkan dengan alasan efisiensi waktu dan biaya adalah keberadaan ulos dalam tradisi pernikahan adat suku Batak Toba. Padahal tradisi adalah jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini bahkan masa depan yang menggambarkan cara berpikir dan berperilaku manusia<sup>5</sup>. Budaya minum anggur dalam pernikahan di Kana sarat dengan nilai-nilai kultural yang dapat di-

---

<sup>1</sup> David F. Ford, *The Gospel of John: A Theological Commentary* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2021).

<sup>2</sup> Serlon, “Kajian Teologis Kekinian Memaknai Mujizat Dalam Pernikahan Di Kana,” *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 62–63.

<sup>3</sup> D.A Carson, *The Gospel According to John* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1991).

<sup>4</sup> James Anderson Lola and Darius Darius, “Air Menjadi Anggur Dalam Perkawinan Di Kana: Sebuah Tanda Pernyataan Diri Yesus Sebagai Anak Allah,” *Kurios* 8, no. 2 (2022): 435–450.

<sup>5</sup> Sumarto, “Jurnal Literasiologi,” *Budaya, pemahaman dan penerapannya: Aspek sistem religi, bahasa, pengetahuan, sosial, kesenian dan teknologi* 1, no. 2 (2019): 1–16.

jadikan sebagai suatu rujukan bahwa Alkitab tidak menolak sepenuhnya budaya. Yesus bahkan terlibat aktif dalam berlangsungnya tradisi pernikahan ini.

Artikel ini berupaya merekonstruksi tradisi anggur dalam tradisi pernikahan di Kana dengan ulos sebagai simbol dalam pernikahan adat suku Batak Toba dari segi budaya. Penulis akan merekonstruksi suatu analogi biblis terkait tradisi minum anggur dengan ulos sebagai simbol pernikahan adat suku Batak Toba. Apakah keberadaan ulos sebagai simbol budaya pernikahan suku adat batak masih relevan dan memiliki nilai-nilai yang bermanfaat hingga saat ini? Apakah ada relevansi antara ulos dalam pernikahan adat suku batak dengan tradisi minum anggur dalam pernikahan di Kana yang ditulis dalam Injil Yohanes?

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian literatur terdahulu yang senada. Tujuannya untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai topik yang dibahas. Kajian literatur berupa jurnal dan artikel ilmiah digunakan oleh penulis untuk memperkuat ide dan gagasan yang akan disampaikan.<sup>6</sup> Kemudian dideskripsikan sedemikian rupa supaya mendapat gambaran yang lebih jelas dan mudah dipahami. Dalam artikel ini, penulis menggunakan hasil riset dan kajian literatur guna membahas tradisi minum anggur di Kana berkaitan dengan ulos sebagai simbol tradisi pernikahan adat suku Batak Toba. Dalam beberapa gagasan pokok, penulis menggunakan pendekatan hermeneutik guna menekankan isu penting berkaitan dengan latar belakang budaya. Setelah tahapan kajian diterapkan berikutnya penulis merekonstruksi hubungan yang relevan dengan ulos sebagai simbol pernikahan ada suku Batak Toba. Kemudian mendeskripsikannya sebagai tulisan yang memperkaya khazanah berpikir dalam konteks nilai-nilai Kristen dan relevansinya dengan makna tradisi masa kini.

## PEMBAHASAN

### Rekonstruksi Budaya Yohanes 2:1-12

Dalam tradisi Yahudi, hari ketiga merupakan hari yang baik untuk melangsungkan pernikahan karena menurut para rabi, merupakan hari penciptaan kehidupan di bumi.<sup>7</sup> Karena pada hari ke tiga Allah menciptakan tumbuhan pada hari ke tiga. Hari ketiga pada tradisi Yahudi adalah hari selasa, sebab hari minggu adalah hari pertama dalam penanggalan Yahudi. Sebaliknya kota Kana termasuk sulit dijangkau dan bukanlah kota dengan geografis cukup baik.<sup>8</sup> Namun tempat itu tercatat sepanjang sejarah karena mukjizat yang dilakukan Tuhan Yesus di kota itu. Keterangan bahwa ibu Tuhan Yesus ada di pesta memperkuat dugaan bahwa ibu Tuhan Yesus merupakan salah seorang undangan atau mungkin kerabat dari pengantin yang sedang melaksanakan pesta pernikahan. Kehadiran kata kerja ἐκλήθη, yang secara standar diterjemahkan sebagai “diundang,” juga dapat diterjemahkan melalui makna yang lebih literal “dipanggil.” Dengan kata lain, kata kerjanya tepat digunakan untuk peserta pernikahan maupun un-

---

<sup>6</sup> Kosma Manurung, “Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi,” *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300.

<sup>7</sup> Dimas Valen Salletia, “Tafsiran Atas Yohanes 2:1-11 Tentang Perikop Perkawinan Di Kana,” *Keyakinan Maria dan Kehendak Allah* (2001): 1–11.

<sup>8</sup> Djenny Ruswandi, “Jurnal EFATA Vol. 6 No. 2, September 2020 1,” *A Miracle at Cana and Christ’s Revelation: an Exegesis on John 2:1-12* 6, no. 2 (2020): 1–16.

tuk orang yang diundang ke pesta pernikahan.<sup>9</sup> Besar kemungkinan sang penulis rasul Yohanes hendak menunjukkan bahwa ada hubungan kerabat antara pengantin dengan Tuhan Yesus. Dalam tradisi Yahudi, menghadiri undangan berdasarkan ajakan orang yang diundang adalah hal yang biasa. Kemungkinan murid-murid datang ke pesta tersebut karena diajak Tuhan Yesus yang memiliki hubungan kerabat dengan keluarga pengantin. Pandangan ini turut diperkuat dengan semakin banyak orang yang hadir di pesta tersebut, sehingga sangat dimungkinkan jika mereka adalah keluarga yang cukup dikenal.<sup>10</sup> Yesus sebagai bagian dari keluarga turut berpartisipasi dan peran penting dari Yesus dan keluarga terlihat dari keterlibatan Maria ibu Yesus dalam pernikahan di Kana.

Dalam tradisi pernikahan Yahudi, anggur merupakan sesuatu yang melambangkan sukacita dan kemewahan. Yudaisme mengakui bahwa anggur mendatangkan kebahagiaan yang besar seperti yang tertulis dalam Kidung Agung 1:4. Rabbi Yehuda ben Beteira berkata dalam Pesachim 109a bahwa ketika Bait Suci berdiri, kegembiraan hanya bisa terjadi melalui makan daging kurban, sebagaimana dinyatakan: “Dan kamu harus mengorbankan korban keselamatan dan kamu akan makan di sana dan kamu akan bersukacita di hadapan Tuhan. Allahmu” (Ul. 27:7). Dan sekarang Bait Suci sudah tidak berdiri (dan seseorang tidak dapat makan daging kurban) dia dapat memenuhi mitzvah kegembiraan pada suatu Perayaan hanya dengan meminum anggur, sebagaimana dinyatakan: “Dan anggur yang menyenangkan hati manusia” (Maz. 104: 15). Atas dasar dasar inilah anggur harus selalu tersedia dalam sebuah pesta. Pada pesta pernikahan yang diceritakan oleh Rasul Yohanes ini, terjadi momen ketika pihak penyelenggara pesta yang adalah keluarga mempelai laki-laki kehabisan anggur. Ungkapan *oinou* yang tanpa kehadiran kata sandang, mungkin menunjukkan bahwa tidak ada anggur sama sekali.<sup>11</sup> Kehabisan anggur dalam pesta pernikahan bisa mempermalukan pengantin laki-laki yang mengadakan pesta pernikahan.<sup>12</sup> Ibu Yesus mengetahui bahwa pihak mempelai laki-laki kehabisan anggur sehingga ia bergegas memberitahukan kabar ini kepada Yesus.

Ketika anggur habis, Maria—yang masih digambarkan dengan gelar “ibu Yesus”—mengambil kendali dan mengajukan permohonan yang tidak terlalu halus kepada Yesus, “Mereka tidak punya anggur” (Yoh. 2.3).<sup>13</sup> Secara tradisional dalam pernikahan Yahudi abad pertama, keluarga pengantin pria bertanggung jawab untuk menyediakan anggur, sebuah fakta yang ditekankan ketika pelayan kemudian memuji pengantin pria (τὸν νυμφίον) karena menyajikan anggur berkualitas di akhir pesta (Yoh. 2.9–10). Inisiatif Maria yang memerintahkan para pelayan untuk melakukan apa pun yang Yesus katakan mengenai anggur menunjukkan posisi penting keluarga Yesus di sisi mempelai pria.

Kemunculan pertama frasa *legein pros* dalam Injil, sebuah konstruksi yang lebih formal dan penuh hormat dibandingkan *legein* yang diikuti dengan kata datif, yang oleh

<sup>9</sup> Kirk R. MacGregor, *A Historical and Theological Investigation of John's Gospel* (McPherson, KS: Palgrave Macmillan, 2020).

<sup>10</sup> Serlon, “Kajian Teologis Kekinian Memaknai Mujizat Dalam Perkawinan Di Kana.”

<sup>11</sup> John F. McHugh, *A Critical and Exegetical Commentary on John 1-4*, ed. Graham N. Stanton (London: T&T Clark International, 2009).

<sup>12</sup> M Ngatun, “Aktualisasi Yohanes 2: 1-11 Bagi Religiositas Manusia Jawa Sebuah Refleksi Teologis Atas Keterkaitan Agama Dan Budaya,” *Fides et Ratio* (2021), <http://ejournal-stfxambo.n.id/index.php/FeR/article/view/55>.

<sup>13</sup> MacGregor, *A Historical and Theological Investigation of John's Gospel*.

karena itu menggarisbawahi pentingnya kata-kata berikutnya.<sup>14</sup> Permintaan Maria awalnya ditolak Yesus. Bapa gereja seperti Irenaeus dan Agustinus secara tegas menyatakan bahwa Yesus di sini menolak melakukan mukjizat atas permintaan ibu-Nya, dan Krisostomus bahkan melihat, dalam kata-kata berikutnya, sebuah teguran kepada Maria karena ingin memamerkan dirinya sebagai ibu dari seorang putra yang dapat melakukan mukjizat.<sup>15</sup> Thomas Aquinas lebih berhati-hati. Dalam menjelaskan peran Maria dalam Dalam teks ini, ia menulis bahwa kita hanya perlu menempatkan kebutuhan kita di hadapan Tuhan, tanpa bertanya bagaimana Dia dapat membantu; dan itulah sebabnya Maria hanya menyebutkan kepada Yesus tentang kekurangan anggur. Calvin juga meragukan apakah Maria ‘mengharapkan, atau meminta, sesuatu, karena sejauh ini dia belum melakukan mukjizat’. Kata-kata Maria tidak menyiratkan bahwa ia mengisyaratkan bahwa Yesus harus campur tangan, apalagi bahwa Dia harus melakukan mukjizat, namun konteksnya mungkin Maria berharap agar Yesus akan melakukan sesuatu untuk membantu pasangan yang sedang melangsungkan pesta pernikahan.

Pesta pernikahan kemungkinan berada di bagian depan rumah. Menurut adat Yahudi, sebelum masuk ke dalam rumah, orang harus terlebih dahulu membasuh kaki.<sup>16</sup> Jumlah tempayan ada enam dan masing-masing isinya sekitar 2-3 buyung. Buyung adalah takaran benda cair dalam tradisi Yahudi kala itu. Jika dikonversi ke dalam takaran benda cair secara umum, maka satu buyung setara dengan 39,5-40 liter, sehingga dapat diperkirakan air yang berubah menjadi anggur pada pernikahan di Kana sekitar 240 liter. Tuhan Yesus memberikan perintah agar tempayan-tempayan tersebut diisi air hingga penuh. Para pelayan tersebut dengan taat mengikuti Yesus. Ketaatan pelayan-pelayan tersebut menjadi unsur pendukung terjadinya mukjizat hari itu. Ketaatan pelayan-pelayan telah menjadi sarana terjadinya mukjizat di Kana.<sup>17</sup> Meskipun mukjizat bisa saja terjadi secara sepihak dari Allah. Mukjizat air menjadi anggur pada pesta pernikahan di Kana.<sup>18</sup> Allah menunjukkan kreasinya tersebut di tengah-tengah tradisi pernikahan manusia. Yesus benar-benar terlibat dalam realitas material, hidup di antara manusia, dan menunjukkan kemuliaan Tuhan yang penuh kasih, kelimpahan, dan rahmat dengan bersolidaritas dan bertransformasi untuk menolong manusia yang sedang mengalami krisis. Yesus tidak membiarkan tradisi minum anggur dalam pernikahan rusak hanya karena tuan rumah kehabisan anggur.

Kreasi Allah ini membuat kagum para peserta pesta pernikahan termasuk pemimpin pestanya. Reaksi ini ditunjukkan melalui verba mengecap dalam terjemahan Yunani menggunakan kata ἐγεύσατο (*egeusato*) dalam *aorist middle indicative* yang berarti aktifitas yang sudah terjadi (baru saja terjadi). Pemimpin pesta yang sudah mengecap anggur tersebut kemudian memanggil mempelai laki-laki. Menurutnya anggur itu memiliki rasa terbaik. Pemimpin pesta tersebut kagum karena secara tradisi anggur terbaik biasanya disajikan lebih awal, barulah anggur yang kurang baik diberikan di akhir. Yesus menciptakan suatu tanda, sesuatu yang dapat dilihat dan, dalam hal ini, dapat dicicipi. Namun kata ini juga memiliki makna yang menarik beberapa orang untuk mengakui siapa Dia: “kemuliaan-Nya” disingkapkan, dan “murid-

<sup>14</sup> McHugh, *A Critical and Exegetical Commentary on John 1-4*.

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Lola and Darius, “Air Menjadi Anggur Dalam Perkawinan Di Kana: Sebuah Tanda Pernyataan Diri Yesus Sebagai Anak Allah.”

<sup>17</sup> Ngatun, “Aktualisasi Yohanes 2: 1-11 Bagi Religiositas Manusia Jawa Sebuah Refleksi Teologis Atas Keterkaitan Agama Dan Budaya.”

<sup>18</sup> Adrianus Yoga P et al., “Filsafat Dan Teologi” (2021).

murid-Nya percaya kepada Dia.”<sup>19</sup> Tradisi minum anggur menjadi sarana Kristus memperkenalkan keilahian-Nya. Inilah pola yang terdapat dalam seluruh Injil: tanda-tanda, simbol-simbol, percakapan-percakapan, dan peristiwa-peristiwa yang kaya dan berlimpah makna yang semuanya berhubungan dengan siapakah Yesus, memberikan kesaksian yang dapat dipercaya atau tidak, namun selalu meneguhkan keesaan Allah yang unik.

Kata ἀρχὴν (*archēn*) yang berarti permulaan menjadi penegas bahwa peristiwa air menjadi anggur merupakan mukjizat pertama yang dikerjakan Yesus di hadapan manusia. Mukjizat bisa terjadi dari pihak Tuhan sendiri, dengan atau tanpa melibatkan manusia.<sup>20</sup> Peristiwa mukjizat untuk pertama kalinya dilakukan Yesus tanpa memisahkannya dengan suatu tradisi sakral manusia yaitu pernikahan. Dengan menggabungkan adegan pernikahan bersejarah dengan nuansa yang jelas tentang Maria sebagai ibu mempelai pria, tentang Yesus dan murid-muridnya yang dipanggil ke pesta pernikahan, dan tentang Yesus yang menjalankan peran mempelai pria untuk menyediakan anggur untuk pesta pernikahan, Yohanes menciptakan makna ganda yang menakjubkan. diakhiri dan bahkan disempurnakan dengan kalimat “dan murid-muridnya percaya kepada/kepada dia (ἐπίστευσαν εἰς αὐτόν),” sehingga mengadakan pernikahan rohani dengan Yesus.<sup>21</sup> Narasi ini ditutup dengan konfirmasi iman dari para murid-murid Yesus. Apa yang Yesus kerjakan merupakan suatu bagian proses yang kelak harus dijalani para murid terkait perubahan natur hidup mereka. “Pernikahan rohani” yang tersirat dalam narasi ini menunjukkan suatu perubahan mendasar dalam hidup mereka melalui iman kepada Yesus Kristus dan menjadi manusia baru di dalam Kristus.<sup>22</sup> Pola ini menyoroti proses-proses yang terjadi di masa lalu, dan hasil dari proses-proses tersebut masih berlaku dalam kehidupan para murid pada akhirnya nanti.

### Budaya dan Tradisi Pernikahan di Kana

Salah satu pernikahan yang tercatat di Alkitab adalah kisah pernikahan di Kana. Kisah ini merupakan kisah bagian yang ditampilkan oleh rasul Yohanes untuk memperkenalkan seorang pribadi yang nantinya akan membuat banyak mukjizat-mukjizat. Pembuat mukjizat itu adalah Tuhan Yesus yang diperkenalkan oleh Yohanes dengan cara yang berbeda dengan cara penulis Injil Matius, Markus dan Lukas. Pernikahan di Kana menjadi *headline* tanda-tanda yang Yesus lakukan, menandakan hidup berkelimpahan.<sup>23</sup> Kekuatan Injil ini diperlihatkan sejak narasi awal termasuk naskah mengenai pernikahan di Kana yang menegaskan sisi magis (Ilahi) Kristus.

Meski bagian ini mencatat tanda pertama Yesus di Kana, namun dibuat sedemikian rupa sehingga mengikuti janji Yesus tentang hal-hal yang lebih besar.<sup>24</sup> Meskipun janji tersebut tampaknya diarahkan ke arah tertentu (sebagaimana dijelaskan secara rinci dalam penjelasan Yesus sendiri dalam 1:51), namun, bangkitnya pengharapan dalam “Kamu akan melihat hal-hal yang lebih besar” menjadi “tanda” bahwa ada arahan untuk para pembaca mengeksplorasi lebih dalam maksud dari pernyataan ini. Penekan-

<sup>19</sup> Ford, *The Gospel of John: A Theological Commentary*.

<sup>20</sup> Octavianus Nathanael, “Implikasi Iman Dan Mujizat Di Perjanjian Baru Dalam Perkembangan Gereja Elim Kristen Indonesia,” *Haggadah: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 42–54.

<sup>21</sup> MacGregor, *A Historical and Theological Investigation of John's Gospel*.

<sup>22</sup> Valentino Wariki et al., “Comparative Study Of The Concept Of Reborn According To I Peter 1:13-25 with The Hindu Religion,” *Diegesis: Jurnal Teologi* 8, no. 2 (2023): 13–25.

<sup>23</sup> Ford, *The Gospel of John: A Theological Commentary*.

<sup>24</sup> Paul Jaesuk Jo, *Introduction to the Literary Art of the Gospel of John: A Biblical Approach* (Eugene, Oregon: Wipf & Stock, 2022), <http://www.nber.org/papers/w16019>.

an terhadap keilahian Kristus akan selalu menjadi narasi utama Injil ini, namun di balik itu ada sisi lain yang juga Yesus “angkat” bersamaan dengannya yaitu penerimaan terhadap nilai-nilai tradisi.

Tradisi Yahudi terlihat sangat kental dalam pernikahan di Kana yang tercatat dalam Injil Yohanes 2:1-12. Seperti yang sudah dijelaskan dalam eksegesis ayat-ayat di atas. Bahwa dalam pernikahan di Kana disediakan tempayan-tempayan untuk pembasuhan menurut tradisi Yahudi (ayat 6). Dalam tradisi Yahudi, membasuh kaki sebelum memasuki rumah adalah keharusan, sama pentingnya dengan mencuci tangan sebelum makan. Demikian juga ketersediaan anggur dalam pesta pernikahan, anggur merupakan tanda sukacita. Dalam tradisi Yahudi saat itu, semakin baik anggur yang disajikan, maka menunjukkan semakin tinggi tingkat sosial keluarga yang sedang melangsungkan pesta. Hal ini merupakan bagian dari pelestarian tradisi yang sudah menjadi budaya dan terus dilakukan turun temurun dari generasi ke generasi.<sup>25</sup> Tradisi memang selalu berkembang dan menjadi budaya sesuai dengan zamannya. Demikianlah kisah pesta pernikahan di Kana tercatat dalam Alkitab sebagai pernikahan yang masih mempertahankan tradisi.

## Tradisi Pernikahan Adat Suku Batak Toba

### ***Unsur-unsur penting dalam Pernikahan***

Dalam tradisi pernikahan adat suku Batak Toba, pernikahan tidak dapat terlaksana tanpa kehadiran unsur-unsur keluarga.<sup>26</sup> Orang tua adalah pelaksana pernikahan yang terlibat aktif dalam pesta pernikahan adat suku batak. Tradisi pernikahan adat suku Batak Toba disebut “*mangadati*”. Tradisi ini adalah bentuk penghormatan tertinggi terhadap orang tua pengantin wanita dari pihak orang tua pengantin laki-laki. Juga ada beberapa kelengkapan pernikahan suku adat batak yang tidak dapat dipisahkan dari acara adat tersebut. Unsur keluarga tersebut akan menentukan urutan acara pernikahan. Karena semua unsur keluarga masuk ke dalam ruang pesta dalam rombongan-rombongan yang dalam bahasa batak disebut “*uduran*”. Banyaknya *uduran* menunjukkan tersohor atau tidaknya orang yang sedang melangsungkan pesta. Semakin banyak *uduran* maka semakin meriah pesta pernikahan tersebut.

Susunan *uduran* juga sudah jelas dan sudah tertulis dalam daftar acara yang akan dibawakan seorang juru adat yang dalam bahasa batak disebut “*parhata*”. Susunan acara ini terbentuk dari silsilah pengantin laki-laki dan perempuan sampai tiga generasi di atasnya. Susunan acara dan daftar *uduran* sudah disepakati sebelumnya dalam acara persiapan pesta yang disebut *martonggo raja*. Biasanya *tonggo raja* dilakukan oleh para tetua dan keluarga dekat orang tua kedua belah pihak pengantin dua minggu sebelum pelaksanaan pesta. *Uduran* harus terlebih dahulu dipanggil oleh *parhata*, kemudian boleh memasuki ruang pesta dengan disambut dan dipersilahkan oleh orang tua dari pihak pengantin.<sup>27</sup> Proses menyambut *uduran* dilakukan dengan tarian *tortor somba-somba* diiringi musik yang disebut dengan istilah “*manomu-nomu*”.<sup>28</sup> *Manomu-nomu* dilakukan secara bergantian oleh orang tua kedua pihak pengantin kepada keluarga mereka masing-masing. *Uduran* memasuki tempat pesta dengan membawa hantaran berupa “*dekke simudur-udur*”. Selain itu ada beras dalam tandok (bakul anyaman

<sup>25</sup> Sumarto, “Jurnal Literasiologi.”

<sup>26</sup> Jessica Desirre Natalia and Agus Aprianti, “Aktivitas Komunikasi Dalam Pernikahan Adat Batak Toba Tahap Ulaon Marunjuk,” *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2020): 177–192.

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Desy Wulan Pita Sari Damanik, “Fungsi Tortor Somba-Somba Dalam Upacara Perkawinan Adat Batak Di Yogyakarta,” *Invensi* 6, no. 2 (2021): 121–132.

berbentuk panjang). Pada dasarnya ikan ini adalah sama dalam hal makna, bentuk, pengolahan dan rasa dengan dekke simudur-udur yang dikhususkan bagi pengantin. Namun memiliki tujuan penerima yang berbeda. Dekke sinudur-udur dalam bentuk hantaran ditujukan kepada pelaksana pesta atau orang tua pengantin. Dekke ini akan dimakan bersama dalam acara resepsi pesta dan apabila ada sisa, maka akan dibagikan secara merata kepada semua *dongan tubu* atau orang yang semarga dengan yang sedang melaksanakan pesta.

Selain itu ada kelengkapan pesta yang harus ada dalam pesta yaitu "*tudu-tudu ni sipanganon*" berupa daging yang sudah dimasak, dipotong-potong sesuai nama-nama yang disebut "*namargoar*" namun masih utuh bentuknya. Tudu-tudu ni sipanganon bisa berupa hewan babi maupun sapi atau kerbau, sesuai kemampuan keluarga yang melangsungkan pesta pernikahan. Ini merupakan seserahan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Kelengkapan lainnya adalah "*dekke si mudur-udur*" berupa ikan mas yang dimasak dengan cara dan bumbu khusus yang dalam tradisi batak disebut "*arsik*". Merupakan berkat dari pihak orang tua perempuan kepada kedua pengantin supaya mereka searah setujuan seperti ikan selalu berjalan beriringan. Perlengkapan lainnya adalah ulos. Ulos merupakan simbol tradisi batak yang kaya makna dan selalu ada dalam acara pernikahan adat suku Batak.

Setelah semua unsur ini terpenuhi, barulah acara pesta pernikahan adat dimulai. Namun tidak ada pesta adat yang dilakukan sebelum terlebih dahulu melakukan pemberkatan pernikahan. Pada umumnya pemberkatan dilakukan di gereja. Ini menunjukkan bahwa sisi spiritual masih lebih diutamakan dibandingkan tradisi dan budaya.

### **Sejarah Ulos dalam Pernikahan Adat Suku Batak Toba**

Ulos merupakan selendang berbentuk persegi panjang yang di ujungnya ada jumbai-jumbai halus dengan bahan dasar benang kapas. Warna yang paling dominan adalah merah, hitam dan putih. Ketiga warna ini melambangkan keberanian, kepemimpinan dan kesucian atau kemurnian.<sup>29</sup> Jumbai-jumbai halus pada ujung ulos merupakan simbol doa dan harapan semoga penerimanya memiliki banyak keturunan dan panjang umur. Ulos dalam bahasa Indonesia berarti kain untuk menghangatkan badan atau "selimut". Ulos menjadi sarana menghangatkan badan bagi orang suku Batak Toba karena dahulu mereka tinggal di daerah pegunungan yang dingin. Itulah mengapa sampai sekarang ulos dijadikan simbol kehangatan dan kasih.

Ulos dipakai sejak zaman dahulu oleh para leluhur suku Batak Toba dalam setiap fase kehidupan. Mulai dari acara pernikahan, tujuh bulan kehamilan, berbagai acara ucapan syukur (misalnya atas kelahiran, memasuki rumah baru, naik pangkat, wisuda dan lain-lain), menikahkan anak, hingga kematian. Ulos biasanya diberikan oleh orang yang memiliki derajat silsilah adat lebih tinggi kepada orang dengan derajat silsilah adat lebih rendah. Dalam pernikahan adat suku Batak Toba, ulos merupakan tanda penerimaan, restu, kasih, kehangatan, harapan dan doa dari orangtua pengantin perempuan kepada menantu dan anak perempuan mereka.<sup>30</sup> Jenis ulos yang diberikan kepada pengantin adalah "*Ragi Hotang*". Kata "*ragi*" memiliki makna mengubah, membentuk dan

<sup>29</sup> Inesty Fitri Desiani, "Simbol Dalam Kain Ulos Pada Suku Batak Toba," *Jurnal Ilmu Budaya* 18, no. 2 (2022): 127–137.

<sup>30</sup> Christina Natalina Saragi, "Tindak Tutur Menyuruh Pada Kegiatan Ulaon Unjuk (Upacara Puncak Pernikahan) Adat Batak Toba: Perspektif Gender Order Speech Act in Ulaon Unjuk (The Ceremony of Peak Wedding) in Batak's Toba Culture: Gender Perspective," *Jurnal Lingko : Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan* 2, no. 1 (2020): 1–20.

memodifikasi kehidupan menjadi lebih baik dan bermakna dalam pernikahan. Sedangkan “hotang” adalah rotan. Rotan dimaknai sebagai benda yang kuat dan penuh manfaat, namun cukup lentur sehingga dapat diubah menjadi banyak bentuk sesuai kebutuhan. Dengan demikian, pemberian ulos rasi hotang kepada pengantin melambangkan harapan supaya pernikahan mereka mengubah hidup mereka semakin baik, penuh sukacita, saling mengisi, saling mengalah dan terikat kuat.

### **Pemberian Ulos dan Maknanya**

Ulos memiliki sangat banyak makna, tergantung pada siapa yang memberi dan kepada siapa ulos diberikan. Dalam acara pernikahan, ulos yang digunakan oleh pengantin disebut “ulos hela”.<sup>31</sup> Ulos ini diberikan oleh orang tua pengantin perempuan kepada pasangan pengantin, sebagai selimut yang mempersatukan menantu laki-lakinya yang dalam bahasa Batak Toba disebut “hela” dengan anak perempuannya yang dalam bahasa batak disebut “boru”. Dengan memberikan ulos hela, maka resmi secara adat keluarga mempelai perempuan mengikat hela dan borunya dalam keluarga Batak dan menyerahkan tanggung jawab atas borunya kepada helanya. Dalam setiap proses pemberian ulos, selalu diiringi dengan kata-kata harapan dan doa kepada Tuhan sebagai sumber berkat dan harapan. Berikutnya adalah ulos *passamot*. Ulos ini diberikan oleh orang tua pengantin perempuan kepada orang tua pengantin laki-laki sebagai ucapan terima kasih karena sudah membesarkan anaknya dan bertanggung jawab atas pelaksanaan pernikahan.<sup>32</sup> Ulos ini diberikan dengan harapan orangtua pengantin laki-laki akan selalu diberkati Tuhan, sehat dan panjang umur.

Ulos lain yang harus ada dalam pernikahan adat suku Batak adalah ulos pamarai. Yaitu ulos yang diberikan oleh saudara laki-laki orangtua pengantin perempuan kepada saudara laki-laki orangtua pengantin laki-laki. Ulos ini melambangkan persaudaraan dan doa agar saudara-saudara orangtua pengantin laki-laki selalu sehat dan panjang umur. Kemudian ada ulos holong yang merupakan bukti kasih sayang dari semua unsur keluarga yang hadir seperti yang sudah disampaikan pada bagian awal pembahasan ini. Ulos *parorot* diberikan kepada kakak atau adik perempuan ayah pengantin laki-laki. Ulos ini sebagai ucapan terima kasih karena sudah membantu merawat dan mengasuh pengantin laki-laki sejak lahir. Karena dalam tradisi batak, saudara perempuan wajib membantu merawat anak saudara laki-lakinya. Bagian terakhir adalah ulos *panggomgom*, artinya penggendang. Ulos ini diberikan oleh *tulang* (saudara dari ibu pengantin laki-laki) yaitu paman pengantin laki-laki yang berperan sebagai *hula-hula* tertinggi dalam acara pesta adat suku Batak Toba. Ulos dari tulang mengakhiri semua prosesi pemberian ulos kepada pasangan pengantin.

### **Anggur dan Ulos sebagai Simbol Tradisi**

Sebenarnya pernikahan dan anggur di Kana memiliki asosiasi yang kaya bagi mereka yang mengetahui teks, tradisi, dan ritual komunitas Kristen John, namun keduanya juga dapat bergema lintas budaya dan agama.<sup>33</sup> Peristiwa air yang diubah menjadi anggur sangat dikenal di dunia Helenistik kala ritual tersebut dikaitkan dengan dewa Dionysus.<sup>34</sup> Meski para ahli berbeda pendapat mengenai apakah hal ini memang dimak-

<sup>31</sup> T Tiurma, T Supadmi, and L Lindawati, “Ragam Jenis Dan Fungsi Kain Tenun Ulos Batak Toba Di Desa Pintu Batu Kecamatan Silaen Kabupaten Toba Samosir,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa V*, no. November (2020): 245–256.

<sup>32</sup> Desi Lena Sari Butar-Butar, Aan Widodo, and Nasarudin Siregar, “Aktivitas Komunikasi Pra Prosesi Pernikahan Adat Batak Toba Sumatera Utara,” *Jurnal Komunikasi Mahasiswa* (2019): 28.

<sup>33</sup> Ford, *The Gospel of John: A Theological Commentary*.

<sup>34</sup> Jan Roskovec, “Jesus and Moses in John,” in *Biblical Interpretation in Early Christian Gospels: The Gospel of John*, ed. Chris Keith (London: T&T Clark, 2020), <http://www.nber.org/papers/w16019>.

sudkan oleh Yohanes; tapi, entah dia sengaja atau tidak, banyak pembaca Helenistik yang mengaitkannya. Dan di luar peradaban itu, dalam satu budaya ke budaya lainnya, pernikahan telah dan sedang dirayakan dan secara umum merupakan salah satu peristiwa paling membahagiakan yang kita alami dengan sepenuh hati. Termasuk tradisi pernikahan yang ada di Batak Toba yang melihat pernikahan sebagai suatu peristiwa paling membahagiakan yang sudah dilakukan para leluhur sejak dulu. Salah satu simbol kebahagiaan tersebut adalah adanya pemberian kain ulos. Dalam konteks yang berbeda, tradisi minum anggur dalam pernikahan di Kana merupakan simbol kebahagiaan saat para tamu minum sambil merayakan pernikahan tersebut. Ada sukacita ketika para tamu undangan bercakap-cakap sambil minum anggur di pernikahan tersebut.

Pernikahan dan ulos dalam Batak Toba merupakan simpul tradisi yang tidak mungkin dilepaskan begitu saja. Sebagaimana anggur dalam pernikahan di Kana yang memiliki makna spesifik dalam konteks budaya Helenis, demikian ulos sebagai simbol memiliki makna persaudaraan yang dalam. Ulos yang menjadi simbol dalam pernikahan Batak Toba ini tidak hanya menjadi perekat kekerabatan antara kedua pihak keluarga, namun menjadi saksi atas sejarah tradisi yang secara turun temurun masih dilakukan oleh generasi demi generasi. Ini merupakan bentuk penghargaan secara langsung terhadap tradisi itu sendiri. Ulos tidak membiarkan dirinya “lepas” dari kultur hidup Batak Toba, melainkan justru menjadi “pemain” utama dalam tradisi dan sejarah pernikahan suku ini.

Sebagaimana pemaparan sebelumnya bahwa ada banyak informasi mengenai berbagai elemen tradisi yang dilibatkan baik dalam pernikahan di Kana maupun pernikahan dalam suku Batak Toba. Tradisi-tradisi tersebut terangkai secara alami dan dipraktikkan karena arahan para leluhur. Kekayaan nilai-nilai tradisi dalam kedua bentuk pernikahan menunjukkan bahwa Allah tetap konsisten terlibat dalam pemeliharaan tradisi-tradisi dalam hidup manusia. Injil Yohanes secara terbuka memperlihatkan bagaimana Yesus terlibat dalam tradisi pernikahan di Kana. Anggur sebagai simbol penting dalam pernikahan di konteks Timur Dekat Kuno digunakan Yesus sebagai sarana demonstrasi Allah yang peduli terhadap tradisi.

## KESIMPULAN

Pada hakikatnya tradisi dan budaya adalah corak yang memberikan warna bagi kehidupan manusia. Dalam sebuah tradisi, ada kebiasaan-kebiasaan atau benda-benda tertentu yang menjadi ikon. Termasuk dalam kisah pernikahan sepanjang sejarah kehidupan manusia. Salah satunya pernikahan di Kana yang ditulis oleh Yohanes menunjukkan bahwa tradisi menjadi masalah saat unsur-unsurnya tidak terpenuhi. Demikian juga dengan pernikahan adat suku Batak Toba yang menentukan perlengkapan-perengkapan acara adatnya. Apabila salah satu unsurnya tidak tersedia, maka pesta adat akan terasa kurang lengkap dan pesta tidak dapat terlaksana secara sempurna. Budaya minum anggur dalam pernikahan di Kana merupakan unsur adat yang utama. Ada simbol sukacita yang dirasakan oleh para tamu undangan ketika anggur tersedia dalam pesta pernikahan.

Tradisi dalam banyak keadaan justru menjadi nilai yang sakral dari suatu pernikahan. Dalam konteks pernikahan di Kana, Yesus tidak mengganggu budaya minum anggur yang merupakan simbol sukacita dari suatu pernikahan. Ia bahkan terlibat aktif memeriahkan pernikahan tersebut dengan menyajikan anggur yang terbaik. Jika konteks pernikahan tersebut terjadi di tradisi Batak, maka Yesus pun akan

merespon dengan cara yang sama. Sebagai simbol sukacita baik anggur maupun ulos merupakan bagian dari unsur budaya yang harus dipelihara. Tujuannya tentu selain untuk terlibat dalam sukacita juga untuk memaknai momen sakral berdasarkan konteks di mana pernikahan tersebut dilaksanakan.

## REFERENSI

- Carson, D.A. *The Gospel According to John*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1991.
- Damanik, Desy Wulan Pita Sari. "Fungsi Tortor Somba-Somba Dalam Upacara Perkawinan Adat Batak Di Yogyakarta." *Invensi* 6, no. 2 (2021): 121–132.
- Desiani, Inestyta Fitri. "Simbol Dalam Kain Ulos Pada Suku Batak Toba." *Jurnal Ilmu Budaya* 18, no. 2 (2022): 127–137.
- Ford, David F. *The Gospel of John: A Theological Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2021.
- Jo, Paul Jaesuk. *Introduction to the Literary Art of the Gospel of John: A Biblical Approach*. Eugene, Oregon: Wipf & Stock, 2022. <http://www.nber.org/papers/w16019>.
- Lola, James Anderson, and Darius Darius. "Air Menjadi Anggur Dalam Perkawinan Di Kana: Sebuah Tanda Pernyataan Diri Yesus Sebagai Anak Allah." *Kurios* 8, no. 2 (2022): 435–450.
- MacGregor, Kirk R. *A Historical and Theological Investigation of John's Gospel*. McPherson, KS: Palgrave Macmillan, 2020.
- Manurung, Kosma. "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi." *FILADELFA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300.
- McHugh, John F. *A Critical and Exegetical Commentary on John 1-4*. Edited by Graham N. Stanton. London: T&T Clark International, 2009.
- Natalia, Jessica Desirre, and Agus Aprianti. "Aktivitas Komunikasi Dalam Pernikahan Adat Batak Toba Tahap Ulaon Marunjuk." *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2020): 177–192.
- Nathanael, Octavianus. "Implikasi Iman Dan Mujizat Di Perjanjian Baru Dalam Perkembangan Gereja Elim Kristen Indonesia." *Haggadah: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 42–54.
- Ngatun, M. "Aktualisasi Yohanes 2: 1-11 Bagi Religiositas Manusia Jawa Sebuah Refleksi Teologis Atas Keterkaitan Agama Dan Budaya." *Fides et Ratio* (2021).
- Roskovec, Jan. "Jesus and Moses in John." In *Biblical Interpretation in Early Christian Gospels: The Gospel of John*, edited by Chris Keith. London: T&T Clark, 2020. <http://www.nber.org/papers/w16019>.
- Ruswandi, Djenny. "Jurnal EFATA Vol. 6 No. 2, September 2020 1." *A Miracle at Cana and Christ's Revelation: an Exegesis on John 2:1-12* 6, no. 2 (2020): 1–16.
- Salletia, Dimas Valen. "Tafsiran Atas Yohanes 2:1-11 Tentang Perikop Perkawinan Di Kana." *Keyakinan Maria dan Kehendak Allah* (2001): 1–11.
- Saragi, Christina Natalina. "Tindak Tutur Menyuruh Pada Kegiatan Ulaon Unjuk (Upacara Puncak Pernikahan) Adat Batak Toba: Perspektif Gender Order Speech Act in Ulaon Unjuk (The Ceremony of Peak Wedding) in Batak's Toba Culture: Gender Perspective." *Jurnal Lingko: Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan* 2, no. 1 (2020): 1–20.
- Sari Butar-Butar, Desi Lena, Aan Widodo, and Nasarudin Siregar. "Aktivitas Komunikasi Pra Prosesi Pernikahan Adat Batak Toba Sumatera Utara." *Jurnal Komunikasi Mahasiswa* (2019): 28.
- Serlon. "Kajian Teologis Kekinian Memaknai Mujizat Dalam Perkawinan Di Kana." *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 62–63.

- Sumarto. "Jurnal Literasiologi." *Budaya, pemahaman dan penerapannya: "Aspek sistem religi, bahasa, pengetahuan, sosial, kesenian dan teknologi"* 1, no. 2 (2019): 1–16.
- Tiurma, T, T Supadmi, and L Lindawati. "Ragam Jenis Dan Fungsi Kain Tenun Ulos Batak Toba Di Desa Pintu Batu Kecamatan Silaen Kabupaten Toba Samosir." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa V*, no. November (2020): 245–256.
- Wariki, Valentino, Hiruniko Ruben Siregar, Tomsa Josestian Manullang, and Joshia Joandika B M Christi. "Comparative Study Of The Concept Of Reborn According To I Peter 1:13-25 with The Hindu Religion." *Diegesis: Jurnal Teologi* 8, no. 2 (2023): 13–25.
- Yoga P, Adrianus, Romanus Piter & Valentinus Saeng, Felix Brilyandio, Freddi Simarmata, Innocentius Gerardo Mayolla, and Kanisius Catur Christian & Kevin Hendrarto T. "Filsafat Dan Teologi" (2021).